

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi melaju dengan pesat. Untuk menghadapi perkembangan dan kemajuan teknologi tersebut, dunia pendidikan harus dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan yang ada. Terkait dengan masalah tersebut di atas tampaknya dunia pendidikan nasional kita sedang menghadapi tantangan yang cukup berat dan kompleks dalam menyiapkan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas. Sumber daya manusia yang berkualitas dibutuhkan untuk menghadapi perkembangan dan kemajuan teknologi yang ada agar mampu bersaing di era global.

Salah satu di antara masalah besar dalam bidang pendidikan di Indonesia yang sudah banyak diperbincangkan adalah rendahnya mutu pendidikan yang tercermin dari rendahnya rata-rata prestasi belajar siswa, khususnya siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP). Berbagai upaya telah dilakukan pemerintah untuk meningkatkan kualitas pendidikan nasional. Adapun upaya yang telah dilakukan oleh pemerintah antara lain dengan mengadakan penyempurnaan kurikulum, mengadakan penataran-penataran bagi guru untuk meningkatkan kualifikasi guru, pengadaan buku-buku pelajaran dan alat pelajaran, serta perbaikan sarana dan prasarana sekolah. Akan tetapi dalam kenyataan yang ada bahwa kualitas pendidikan kita secara umum masih belum dapat dikatakan baik.

Dalam Undang-undang No 20 tahun 2003 disebutkan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan

proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Jadi pendidikan merupakan usaha agar manusia dapat mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran.

Pendidikan sebagai sebuah sistem terdiri dari tiga komponen, yaitu; masukan (*input*), proses (*process*) dan keluaran (*output*). Ketiga komponen tersebut merupakan kunci dalam penyelenggaraan pendidikan. Komponen input terdiri dari siswa dengan segala macam aspeknya seperti misalnya kedisiplinan, motivasi, kecerdasan, bakat, minat. Komponen proses di dalamnya terdapat antara lain: *raw input* atau masukan mentah, *instrumental input* atau masukan alat dan juga pengaruh lingkungan atau *environmental*. Sementara itu aspek keluaran merupakan produk dalam hal ini adalah produk SDM yang diharapkan akan mampu menjadi roda penggerak pembangunan bangsa dan negara.

Untuk memperoleh suatu output pendidikan yang baik, dalam praktek penyelenggaraan pendidikan, sekolah merupakan tempat terjadinya kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh guru dengan siswa. Belajar dan mengajar merupakan dua konsep yang berbeda yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Belajar mengacu kepada kegiatan siswa, sementara itu mengajar mengacu kepada kegiatan guru. Belajar didefinisikan sebagai "Proses perubahan tingkah laku seseorang berkat pengalaman dan latihan". Sedangkan mengajar diartikan "Sebagai suatu aktivitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkannya dengan anak sehingga terjadi proses belajar"

Nasution, (2000: 34). Jadi belajar mengajar merupakan interaksi edukatif antara guru dengan siswa.

Dalam proses pembelajaran di sekolah tentunya mempunyai tujuan. Adapun tujuannya adalah semua siswa dapat memperoleh hasil belajar yang memuaskan. Keberhasilan belajar siswa dapat kita ketahui dari penguasaan materi pelajaran yang dipelajarinya dengan ditunjukkan oleh nilai yang diperoleh siswa dalam mata pelajaran yang bersangkutan. Kenyataan yang terjadi di SMP Negeri 1 Tigalingga berdasarkan wawancara yang dilakukan terhadap guru bidang studi ekonomibahwa prestasi belajar pada mata pelajaran ekonomi siswa kelas VIII masih rendah. Hal ini ditunjukkan dengan perolehan nilai pada setiap kali dilakukan evaluasi oleh guru masih banyak dijumpai siswa yang tidak dapat mencapai batas minimal nilai kelulusan yang telah ditetapkan yaitu sebesar 65. Adapun data dari prestasi belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi baik yang masih berada di bawah maupun di atas batas minimal nilai kelulusan dapat dilihat dari tabel dibawah ini :

Tabel 1.1 Nilai Rapor Siswa Kelas VIIISMP Negeri 1 TIGALINGGA

Keterangan	Kelas VIII ₁				Kelas VIII ₂				Kelas VIII ₃			
	T	%	BT	%	T	%	BT	%	T	%	BT	%
Ulangan 1	24	63,16	14	36,84	18	48,65	19	51,35	20	54,05	17	45,95
Ulangan 2	21	55,26	17	44,74	20	54,05	17	45,95	23	62,16	14	37,84
Mid Semester	23	60,53	15	39,47	22	59,46	15	40,54	21	56,76	16	43,24

(Sumber : Dokumen Guru Kelas VIII)

Keterangan : T= Tuntas ; BT= Belum Tuntas

Selain itu berdasarkan pengamatan langsung yang dilakukan peneliti di kantor BP dan Tata Usaha bahwa disiplin belajar siswa disekolah ini juga belum memuaskan, Untuk memperoleh hasil belajar yang baik, terdapat banyak faktor yang mempengaruhinya. Adapaun faktor-faktor tersebut ada yang berasal dari dalam diri siswa, ada juga yang berasal dari luar diri siswa.

Kedisiplinan merupakan faktor yang berasal dari dalam diri siswa yang dapat mempengaruhi pencapaian prestasi belajar siswa. Dengan tingkat kedisiplinan belajar siswa yang tinggi diharapkan siswa dapat memperoleh prestasi yang optimal. Dengan disiplin belajar siswa yang baik akan dapat mendorong siswa meraih prestasi belajar yang optimal. Semakin tinggi tingkat kedisiplinan belajar siswa, maka akan semakin baik prestasi belajar yang diraihinya. Akan tetapi dalam kenyataannya tingkat kedisiplinan siswa di SMP Negeri 1 Tigalingga dapat dikatakan masih kurang. Hal ini dapat diketahui dengan melihat kenyataan yang ada bahwa siswa kelas VIISMP Negeri 1 Tigalingga banyak yang mengabaikan tanggung-jawabnya sebagai pelajar dengan ditunjukkan oleh sikap dan tindakannya yang melanggar tata tertib dan peraturan sekolah.

Hal ini diketahui dengan adanya data pelanggaran disiplin yang dilakukan siswa pada semester pertama tahun 2017 untuk kelas VIII sebagai berikut:

Tabel 1.2 Pelanggaran Disiplin Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Tigalingga

No	Kasus	Kelas VIII.1	%	Kelas VIII.2	%	Kelas VIII.3	%	Keterangan
1.	Terlambat masuk sekolah	23	5,09	18	4,05	8	1,55	Jumlah siswa Kelas: VIII.1 = 38 VIII.2 = 37 VIII.3 = 37
2.	Tidak masuk sekolah							
	a. sakit	74	16,37	31	6,99	51	9,90	
	b. izin	25	5,53	43	9,68	79	15,39	
	c. Alpha	226	50,00	262	59,01	275	53,40	
3.	Meninggalkan Sekolah	15	3,32	6	1,35	8	1,55	
4.	Terlambat membayar SPP	89	19,69	84	18,92	94	18,25	
	Jumlah	452	100	444	100	515	100	112

(Sumber: Dokumen BP dan TU SMP Negeri 1 Tigalingga)

Disamping hal tersebut di atas, masih terdapat pelanggaran tata tertib sekolah yang lainnya seperti: terlambat masuk ke kelas setelah jam istirahat, membuat kegaduhan didalam kelas, tidak mengerjakan tugas, tidak memperhatikan guru pada saat pelajaran dan sebagainya. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kedisiplinan belajar siswa masih kurang.

Masih terkait dengan masalah tersebut diatas, tampaknya guru juga sebagai komponen manusiawi dalam proses pembelajaran mempunyai peran yang sangat penting dan berpengaruh cukup besar terhadap prestasi belajar siswa. Dengan berbagai keterbatasan yang ada, Bapak/Ibu Guru di SMP Negeri 1 Tigalingga tampaknya harus bekerja keras untuk mengatasi berbagai macam kendala yang ada. Untuk itu kemampuan mengajar seorang guru benar-benar diuji untuk menghadapi kenyataan yang ada tersebut. Oleh karena itu guru harus

berperan serta secara aktif dan menempatkan diri dalam kedudukannya sebagai tenaga profesional sesuai dengan tuntutan masyarakat.

Dalam hal ini seorang guru tidak semata-mata berperan sebagai tenaga pengajar saja yang hanya melakukan aktivitas yang berkaitan dengan *transfer of knowledge*, akan tetapi juga berperan sebagai pendidik yang melakukan *transfer of value* dan sekaligus sebagai pembimbing yang memberikan pengarahan dan menuntun semua siswa dalam belajar.

Dalam proses belajar mengajar yang terjadi di sekolah, seorang guru harus membina, membimbing dan mengarahkan peserta didik ke arah yang dicita-citakan. Oleh karena itu, maka hubungan antara guru dengan siswa harus bersifat edukatif, artinya bahwa dalam interaksi antara guru dengan siswa terjadi hubungan timbal balik yang memiliki tujuan tertentu, yaitu mendewasakan anak didik agar nantinya dapat berdiri sendiri dan dapat menemukan jati dirinya secara utuh.

Interaksi antara guru dengan siswa merupakan aktivitas yang mendominasi dalam proses belajar mengajar di sekolah. Keberhasilan dalam proses interaksi antara guru dengan siswa dalam proses belajar mengajar tidak hanya tergantung pada metode atau cara yang dipakai dalam mengajar, akan tetapi komponen-komponen lain juga mempengaruhi keberhasilan dalam interaksi belajar mengajar tersebut.

Dalam mengajar seorang guru harus dapat menarik perhatian siswa dan membangkitkan semangatnya untuk belajar. Hal ini membutuhkan kemampuan khusus guru dalam mengajar, yaitu keterampilan variasi mengajar. Dengan adanya variasi dalam mengajar dari guru, diharapkan siswa tidak mengalami kejenuhan dan kebosanan dalam belajar. Hal ini mengingat bahwa seringkali siswa mengalami kejenuhan dan bosan mengikuti pelajaran karena guru dalam mengajar tidak atau kurang bervariasi. Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul **”PENGARUH DISIPLIN BELAJAR, DAN VARIASI MENGAJAR GURU TERHADAP PRESTASI BELAJAR EKONOMI PADA SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 1 TIGALINGGA TAHUN AJARAN 2018/2019”**.

B. Identifikasi Masalah

Sesuai dengan uraian di atas, maka permasalahan yang akan diungkap dalam penelitian ini adalah:

1. Tingkat disiplin belajar pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Tigalingga masih rendah
2. Variasi mengajar guru pada mata pelajaran ekonomi kelas VIII di SMP Negeri 1 Tigalingga belum nampak.
3. Tingkat prestasi siswa pada mata pelajaran ekonomi kelas VIII di SMP Negeri 1 Tigalingga masih rendah.

4. Pengaruh disiplin belajar, dan variasi mengajar guru terhadap prestasi belajar ekonomi pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Tigalingga belum terlihat.

C. Batasan Masalah

Dengan memperhatikan latar belakang masalah dan identifikasi masalah serta banyaknya model-model pembelajaran, maka dalam penelitian ini dilakukan pembatasan masalah, yaitu:

1. Tingkat disiplin belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Tigalingga
2. Variasi mengajar Guru di kelas VIII SMP Negeri 1 Tigalingga
3. Prestasi Belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Tigalingga
4. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh disiplin belajar, lingkungan belajar dan variasi mengajar guru terhadap prestasi belajar ekonomi pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Tigalingga

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini, adalah: "Apakah ada Pengaruh Disiplin Belajar dan Variasi Mengajar Guru terhadap Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Ekonomi di kelas VIII SMP Negeri 1 Tigalingga."

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui tingkat disiplin belajar pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Tigalingga.
2. Untuk mengetahui variasi mengajar guru pada mata pelajaran ekonomi kelas VIII di SMP Negeri 1 Tigalingga.
3. Untuk mengetahui prestasi belajar ekonomi pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Tigalingga.
4. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh disiplin belajar, lingkungan belajar dan variasi mengajar guru terhadap prestasi belajar ekonomi pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Tigalingga.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Secara teoritis, penelitian ini bisa bermanfaat untuk pengembangan ilmu pengetahuan khususnya di bidang pendidikan, yaitu dengan melihat hasil penelitian ini dapat menambah konsep-konsep atas teori tentang disiplin belajar, lingkungan belajar dan variasi mengajar guru dalam hubungannya dengan prestasi belajar siswa.
 - b. Sebagai bahan masukan bagi kalangan akademisi yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut berkaitan dengan disiplin belajar, lingkungan belajar dan variasi mengajar guru terhadap prestasi belajar siswa.

2. Manfaat Praktis

- a. Memberikan masukan pada siswa untuk selalu meningkatkan kedisiplinannya dalam belajar.
- b. Memberikan masukan kepada semua pihak, baik guru maupun sekolah untuk menciptakan lingkungan belajar yang efektif.
- c. Memberikan masukan bagi guru tentang arti pentingnya penggunaan variasi mengajar dalam pelaksanaan proses belajar mengajar.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Prestasi Belajar

1. Pengertian Belajar

Kegiatan belajar tidak pernah lepas dari aktivitas kehidupan manusia. Belajar tidak selamanya harus dilakukan di lingkungan sekolah, akan tetapi dapat dilaksanakan dimana saja, baik di lingkungan keluarga maupun masyarakat. Dalam pendidikan formal, proses kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa merupakan kegiatan pokok yang banyak berperan terhadap berhasil tidaknya pencapaian dalam tujuan pendidikan. Belajar bukan merupakan suatu tujuan, akan tetapi suatu proses untuk mencapai tujuan. Jadi belajar merupakan langkah-langkah atau prosedur yang ditempuh untuk mencapai tujuan tersebut.

Selanjutnya berdasarkan pendapat tradisional Aqib, (2013: 46) mengatakan bahwa “belajar diartikan sebagai usaha menambah dan mengumpulkan sejumlah pengetahuan”. Menurut pendapat tradisional ini yang dipentingkan dalam belajar adalah anak-anak diberi bermacam-macam pelajaran untuk menambah pengetahuan yang dimilikinya, dengan jalan menghafal.

Sementara itu para ahli pendidikan modern mengatakan, bahwa belajar diartikan sebagai Suatu bentuk pertumbuhan atau perubahan dalam diri seseorang yang dinyatakan dalam cara-cara bertingkah laku yang baru berkat pengalaman dan latihan. Tingkah laku yang baru tersebut misalnya adanya perubahan dari

tidak tahu menjadi tahu, timbulnya pengetahuan baru, serta timbul dan berkembangnya sifat-sifat sosial, susila, dan emosional.

Selanjutnya Ernest R. Hilgard dalam bukunya *“Theories of Learning”* yang dikutip oleh Zainal Aqib, (2013: 41) belajar didefinisikan sebagai berikut: *“Learning is the process by which an activity originates or is changed through training procedures (whether in the laboratory or in the natural environment) as distinguished from changes by factors not attributable to training”*. Artinya belajar adalah proses yang melahirkan atau mengubah suatu kegiatan melalui jalan latihan (apakah dalam laboratorium atau dalam lingkungan alamiah) yang dibedakan dari perubahan-perubahan oleh faktor-faktor yang tidak termasuk latihan. Dalam definisi ini dikatakan bahwa seseorang yang belajar, kelakuannya akan berubah daripada sebelumnya. Jadi belajar tidak hanya mengenai bidang intelektual saja, akan tetapi mengenai seluruh pribadi anak.

Dalam kamus paedagogik dalam Zainal Aqib, (2013: 53) dikatakan bahwa ”Belajar adalah berusaha memiliki pengetahuan atau kecakapan”. Seseorang telah mempelajari sesuatu terbukti dengan perbuatannya. Bukti bahwa seseorang telah belajar ialah telah terjadinya perubahan tingkah laku pada seseorang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti.

Dari beberapa pengertian di atas dapat diketahui bahwa belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dengan lingkungannya. Dengan demikian, dapat

disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku yang terjadi pada diri seseorang berkat interaksi dengan lingkungannya yang terjadi secara sadar, kontinyu, aktif, dan terarah yang menyebabkan perubahan pada pengetahuan, pemahaman dan keterampilannya.

2. Ciri-ciri Belajar

Menurut Suryabrata dalam buku Psikologi Pendidikan (2010: 245) mengemukakan tentang ciri-ciri kegiatan belajar sebagai berikut:

1. Belajar adalah aktivitas yang membawa perubahan pada diri individu yang belajar dalam arti perubahan tingkah laku aktual maupun potensial.
2. Perubahan tersebut pada intinya adalah didaptkannya kecakapan baru yang berlaku dalam waktu yang relatif lama.
3. Perubahan tersebut terjadi karena usaha yang dilakukannya secara sengaja.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kegiatan belajar secara umum merupakan perubahan tingkah laku individu menuju kerah yang baik untuk mendapatkan ilmu pengetahuan yang dilakukan secara sadar tanpa ada paksaan dan dilakukan dengan tahapan sesuai kemampuannya. Dengan demikian individu tersebut akan mendapatkan perubahan tingkah laku.

3. Pengertian Belajar

Banyak hakekat belajar yang telah dikemukakan para ahli, antara lain: Menurut Djamarah dan Zain (2011:34) “belajar adalah perubahan yang terjadi dalam diri seseorang setelah berakhirnya melakukan aktivitas belajar.” Defenisi lain tentang belajar juga dikemukakan oleh Sadirman (2012:28) bahwa belajar itu senantiasa merupakan perubahan tingkah laku dan penampilan, dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan,

meniru dan lain sebagainya. Juga belajar itu akan lebih baik, kalau si subjek belajar, mengalami dan melakukannya, jadi tidak bersifat verbalistik.

Menurut Sukmadinata, (2012:162), untuk mengungkapkan konsep tentang belajar, ada sepuluh prinsip belajar yang harus diperhatikan, yaitu:

1. Belajar merupakan bagian dari perkembangan.
2. Belajar berlangsung seumur hidup.
3. Keberhasilan siswa dipengaruhi oleh faktor-faktor bawaan, lingkungan, kematangan, serta usaha dari individu sendiri.
4. Belajar mencakup semua aspek kehidupan
Belajar bukan hanya berkenaan dengan aspek intelektual tetapi juga aspek sosial, budaya, politik, ekonomi, moral, religi, keterampilan, dan lain-lain.
5. Kegiatan belajar mengajar berlangsung setiap tempat dan waktu .
6. Belajar berlangsung dengan atau tanpa guru.
7. Belajar yang berencana dan sengaja menuntut motivasi yang tinggi.
8. Perbuatan belajar bervariasi dari yang paling sederhana sampai dengan yang kompleks.
9. Dalam belajar dapat terjadi hambatan-hambatan.
10. Dalam kegiatan belajar diperlukan bantuan dan bimbingan dari orang lain.

Sementara itu belajar menurut Darsono (2011: 60) adalah “Suatu tingkah laku atau kegiatan dalam rangka mengembangkan diri, baik dalam aspek kognitif, psikomotorik maupun sikap”.

Adapun yang dimaksud dengan prestasi belajar adalah “Istilah yang telah dicapai individu sebagai usaha yang dialami secara langsung serta merupakan aktivitas yang bertujuan untuk memperoleh ilmu pengetahuan, ketrampilan, kecerdasan, kecakapan dan sebagainya dalam keadaan kondisi serta situasi tertentu” Kemendiknas, (1013: 289).

Dengan demikian, prestasi belajar merupakan hasil yang telah di capai oleh peserta didik dalam proses pembelajaran yang ditunjukkan dengan nilai tes atau angka dari hasil evaluasi yang dilakukan oleh guru. Jadi prestasi belajar siswa terfokus pada nilai atau angka yang dicapai siswa dalam proses pembelajaran di

sekolah. Nilai tersebut terutama dilihat dari aspek kognitifnya, karena aspek ini yang sering dinilai oleh guru untuk mengetahui penguasaan pengetahuan yang dijadikan sebagai ukuran pencapaian hasil belajar siswa.

4. Fungsi Prestasi Belajar

Menurut Arifin (1912: 15), prestasi belajar mempunyai beberapa fungsi, adapun fungsinya adalah sebagai berikut:

1. Sebagai indikator kualitas dan kuantitas pengetahuan yang telah dikuasai anak didik.
2. Sebagai lambang pemuasan hasrat ingin tahu.
3. Sebagai bahan informasi dalam inovasi pendidikan.
4. Sebagai indikator intern dan ekstern dari suatu institusi pendidikan.
5. Dapat dijadikan sebagai indikator terhadap daya serap anak didik.

Berdasarkan prestasi belajar tersebut, seorang guru dapat mengetahui apakah peserta didik sudah menguasai materi pelajaran atau belum. Prestasi belajar siswa selain berfungsi sebagai indikator keberhasilan program tertentu, tetapi juga sebagai indikator dari kualitas suatu institusi pendidikan.

5. Penilaian Hasil belajar

Prestasi belajar siswa dapat dilihat dari nilai hasil belajar siswa yang bersangkutan. Evaluasi atau penilaian hasil belajar peserta didik pada dasarnya merupakan bagian integral dari proses pembelajaran, yang diarahkan untuk menilai kemampuan peserta didik.

Menurut Suharsimi, (2013: 8-9), dalam dunia pendidikan, khususnya dunia persekolahan, penilaian mempunyai makna yang dapat dilihat dari tiga aspek, yaitu:

1. Makna bagi siswa

Dengan diadakannya penilaian, maka siswa dapat mengetahui sejauh mana telah berhasil mengikuti pelajaran yang diberikan oleh guru.

2. Makna bagi guru

Dengan hasil penilaian yang diperoleh guru akan dapat mengetahui siswa-siswa mana yang sudah berhak melanjutkan pelajarannya karena udah menguasai materi pelajaran, dan mengetahui siswa-siswa yang belum berhasil menguasai materi pelajaran. Dengan begitu seorang guru dapat mengetahui ketepatan materi yang diajarkan dan juga mengetahui apakah metode yang digunakan selama ini sudah tepat atau belum.

3. Makna bagi sekolah

Dengan mengadakan penilaian, maka dapat diketahui sampai sejauh mana hasil belajar siswa-siwanya, dengan begitu dapat diketahui juga apakah kondisi belajar yang diciptakan sekolah sudah sesuai dengan apa yang diharapkan. Hasil belajar ini juga dapat di jadikan sebagai cermin dari kualitas sekolah yang bersangkutan, dapat dijadikan sebagai pertimbangan bagi perencanaan sekolah untuk masa-masa yang akan datang dan juga dapat dijadikan sebagai petunjuk bagi sekolah untuk mengetahui apakah yang telah dilakukan oleh sekolah sudah memenuhi standar ataukah belum yang akan terlihat dari perolehan angka-angka yang bagus oleh siswa.

6. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi

Ada banyak faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa. “Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa terdiri dari: usia, kematangan, kesehatan, kelelahan, suasana hati, motivasi, minat, kebiasaan belajar, keluarga, sekolah, masyarakat, alam, lingkungan fisik” Suharsimi, (2013: 30)

Menurut Syah, (2012: 138) faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa terdiri dari: tingkat kesehatan indera pendengaran, penglihatan, kelelahan, kecerdasan, sikap siswa, bakat siswa, minat siswa, motivasi siswa, guru, staf administrasi, teman sekelas, gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal siswa dan letaknya, alat-alat belajar, keadaan cuaca, waktu belajar yang digunakan siswa, strategi dan metode belajar siswa.

Menurut Walgito, (2010: 149) faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa terdiri dari: kesehatan fisik, kelelahan, motivasi, minat, konsentrasi, *natural curiosity*, *self confidence*, *self discipline*, *intelegensi*, ingatan, tempat, peralatan belajar, suasana, waktu belajar dan pergaulan

Berdasarkan uraian di atas, diketahui bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa dapat dikelompokkan ke dalam faktor internal siswa dan faktor eksternal siswa. Secara lebih terperinci faktor-faktor tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Faktor internal, yaitu faktor-faktor yang bersumber dari dalam diri siswa, yang terdiri dari:
 - a. Aspek fisiologis (yang bersifat jasmani), seperti misalnya: tingkat kesehatan indera pendengaran, penglihatan, kelelahan dsb.
 - b. Faktor psikologis, yang termasuk kedalam faktor psikologis antara lain adalah, suasana hati, motivasi, minat dan kebiasaan belajar, tingkat kecerdasan, sikap siswa, bakat siswa, minat siswa, disiplin.
2. Faktor eksternal, yaitu faktor-faktor yang bersumber dari luar diri siswa, yang terdiri dari:
 - a. Lingkungan sosial, yang termasuk ke dalam lingkungan sosial antara lain adalah guru, staf administrasi dan teman sekelas yang dapat mempengaruhi semangat belajar siswa, keluarga dan masyarakat.

- b. Lingkungan non sosial, yang termasuk ke dalam lingkungan nonsosial baik fisik maupun non fisik antara lain adalah gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal siswa dan letaknya, alat-alat belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar yang digunakan siswa.

Mengingat banyaknya faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa, maka agar penelitian ini dapat mengkaji sesuatu secara lebih mendalam, dalam penelitian ini peneliti akan memfokuskan penelitian pada aspek disiplin belajar siswa, lingkungan belajar siswa dan variasi mengajar guru. Dalam proses belajar seorang siswa, faktor-faktor tersebut saling berkaitan dan saling mempengaruhi satu sama lain, baik secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi prestasi belajar siswa.

Mengingat banyaknya faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa, maka agar penelitian ini dapat mengkaji sesuatu secara lebih mendalam, dalam penelitian ini peneliti akan memfokuskan penelitian pada aspek disiplin belajar siswa, lingkungan belajar siswa dan variasi mengajar guru. Dalam proses belajar seorang siswa, faktor-faktor tersebut saling berkaitan dan saling mempengaruhi satu sama lain, baik secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi prestasi belajar siswa.

B. Disiplin Belajar

1. Pengertian Kedisiplinan

Disiplin merupakan istilah yang sudah tidak asing lagi terdengar di telinga kita. Kata-kata disiplin sangat mudah untuk dikatakan, akan tetapi tidak mudah untuk di laksanakan. Disiplin merupakan sesuatu yang berkenaan dengan pengendalian diri seseorang terhadap bentuk-bentuk aturan.

Disiplin dalam kaitannya dengan latihan yang memperkuat mempunyai kecenderungan lebih menekankan pada pikiran dan watak untuk menghasilkan kendali diri dan kebiasaan untuk patuh. Disiplin dalam kaitannya dengan koreksi atau sanksi mempunyai fungsi untuk menjaga tata tertib yang ada supaya dapat berjalan dengan baik. Terkait dengan pelanggaran yang terjadi, bagi yang melanggar tata tertib dapat dikenakan dua macam tindakan, yaitu berupa koreksi untuk memperbaiki kesalahan dan berupa sanksi untuk memberi hukuman yang bertujuan untuk memberi efek jera yang tentunya masih berada dalam batas-batas mendidik dan tidak bermaksud untuk menyakiti.

Adapun yang dimaksud dengan kendali atau terciptanya ketertiban dan keteraturan disini adalah orang yang disiplin adalah orang yang mampu mengendalikan diri untuk menciptakan ketertiban dan keteraturan. Sementara itu yang dimaksud dari sistem dan tata laku disini yaitu bahwa setiap kelompok manusia, masyarakat dan bangsa selalu terikat pada berbagai peraturan yang mengatur hubungan sesama anggotanya maupun hubungannya dngan masyarakat, bangsa dan negara.

Sikap disiplin merupakan suatu hal yang sangat penting untuk dimiliki oleh setiap siswa. Sikap disiplin siswa dapat tumbuh dan berkembang dengan melakukan latihan-latihan yang dapat memperkuat diri sendiri dengan jalan

membiasakan diri untuk patuh pada peraturan-peraturan yang ada. Dengan membiasakan diri untuk berdisiplin lambat laun akan tumbuh kesadaran pada diri siswa untuk selalu mematuhi segala peraturan yang ada, dan sikap disiplin yang tumbuh dari kesadaran dalam diri siswa akan dapat bertahan lama dan bahkan dapat melekat dalam diri siswa yang terwujud dalam setiap tingkah laku dan perbuatannya dalam sepanjang hidupnya.

Disiplin merupakan salah satu aspek pendidikan yang sangat penting untuk diperhatikan. Tanpa adanya kesadaran akan keharusan melaksanakan aturan yang sudah ditentukan sebelumnya, pengajaran tidak mungkin dapat mencapai target yang maksimal.

Sikap disiplin, dalam hal ini adalah sikap disiplin siswa dalam belajar baik secara langsung maupun tidak langsung dapat berpengaruh pada proses belajar mengajar, dan bahkan akan dapat berlanjut dan ikut mempengaruhi pencapaian prestasi atau hasil belajarnya. Dalam hal ini disiplin lebih menekankan pada adanya hukuman atau sanksi untuk mengatur dan mengendalikan perilaku.

Sementara itu menurut Rachman, (2014: 164) "Disiplin adalah upaya mengendalikan diri dan sikap mental individu atau masyarakat dalam mengembangkan kepatuhan dan ketaatan terhadap peraturan dan tata tertib berdasarkan dorongan dan kesadaran yang muncul dari dalam hatinya".

Berdasarkan beberapa definisi mengenai disiplin di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa disiplin belajar adalah perwujudan dari sikap, tingkah laku dan perbuatan seseorang yang tumbuh dari dalam kesadaran dirinya untuk

belajar dengan mematuhi dan melaksanakan segala macam peraturan yang berlaku baik di sekolah maupun di rumah.

2. Fungsi Disiplin

Disiplin merupakan salah satu faktor penting yang turut berperan dalam mencapai suatu tujuan. Seorang siswa dalam belajar pasti mempunyai tujuan. Adapun tujuan siswa dalam belajar adalah meraih prestasi belajar yang setinggi-tingginya. Untuk meraih prestasi belajar yang tinggi, seorang siswa membutuhkan apa yang disebut dengan disiplin. Hal ini dikarenakan disiplin merupakan prasyarat bagi pembentukan sikap, perilaku dan tata kehidupan berdisiplin ini akan ikut mengantarkan siswa mencapai keberhasilan dalam belajar.

3. Pentingnya Disiplin

Disiplin sangat penting dan dibutuhkan oleh setiap siswa. Disiplin menjadi prasyarat bagi pembentukan sikap, perilaku dan tata kehidupan berdisiplin yang akan mengantarkan siswa sukses dalam belajar. Disiplin dapat mendorong seorang siswa belajar secara konkret tentang hal-hal positif baik di sekolah maupun di rumah, melakukan hal-hal yang lurus dan benar, serta menjauhi hal-hal negatif.

Dengan berdisiplin, seorang siswa dapat beradaptasi dengan lingkungannya dengan baik, sehingga muncul keseimbangan diri dalam hubungannya dengan orang lain. Jadi, disiplin dapat menata perilaku seseorang dalam hubungannya di tengah-tengah lingkungannya.

Menurut Maman Rachman (2012: 120) mengatakan disiplin mempunyai arti yang sangat penting bagi siswa. Adapun arti pentingnya disiplin bagi siswa adalah sebagai berikut:

1. Memberi dukungan bagi terciptanya perilaku yang tidak menyimpang.
2. Membantu siswa memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan.
3. Cara menyelesaikan tuntutan yang ingin ditunjukkan peserta didik terhadap lingkungannya.
4. Untuk mengatur keseimbangan keinginan individu satu dengan yang lainnya.
5. Menjauhkan siswa melakukan hal-hal yang dilarang sekolah.
6. mendorong siswa melakukan hal-hal yang baik dan benar.
7. peserta didik belajar hidup dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik, positif dan bermanfaat baginya dan lingkungannya
8. kebiasaan baik itu menyebabkan ketenangan jiwanya dan lingkungannya.

4. Pembentukan Disiplin

Menurut Tu'u, (2013: 56) dalam pembentukan disiplin seseorang sedikitnya terdapat tujuh hal yang turut mempengaruhinya. Ketujuh hal tersebut antara lain adalah sebagai berikut:

1. Kesadaran diri.
Kesadaran diri sebagai pemahaman diri bahwa disiplin merupakan aspek penting bagi kebaikan dan keberhasilan dirinya.
2. Mengikuti dan mentaati aturan.
Pengikutan dan ketaatan merupakan langkah penerapan dan praktik atas peraturan-peraturan yang mengatur perilaku individu sebagai kelanjutan dari adanya kesadaran diri yang dihasilkan oleh kemampuan dan kemauan diri yang kuat.
3. Alat Pendidikan.
Alat pendidikan dapat digunakan untuk mempengaruhi, mengubah perilaku yang sesuai dengan nilai nilai yang ditentukan atau diajarkan.
4. Hukuman.
Hukuman merupakan salah satu upaya yang dapat digunakan sebagai sarana untuk menyadarkan, mengoreksi dan meluruskan yang salah sehingga orang kembali pada perilaku yang sesuai dengan harapan.
5. Teladan.

Dalam pembentukan disiplin, seringkali perbuatan dan tindakan jauh lebih berpengaruh daripada kata-kata. Jadi dalam pembentukan disiplin siswa contoh dan teladan disiplin dari kepala sekolah, guru serta karyawan dapat berpengaruh kepada disiplin siswa.

6. Lingkungan berdisiplin.
Seorang siswa dapat dipengaruhi oleh lingkungan, apabila lingkungannya berdisiplin, maka siswa dapat terbawa oleh lingkungannya tersebut.
7. Latihan disiplin.
Disiplin siswa dapat dibentuk melalui proses latihan dan kebiasaan. Dengan membiasakan melakukan disiplin secara berulang-ulang dalam praktik kehidupan sehari-hari, disiplin akan terbentuk dalam diri siswa

5. Usaha Menumbuhkan Disiplin Belajar

Disiplin yang baik adalah disiplin yang timbul karena adanya kesadaran dari dalam diri sendiri, bukan karena terpaksa, sehingga diperlukan adanya usaha untuk menumbuhkan sikap disiplin tersebut.

Menurut Sofchah Sulistiyowati, (2012: 23) ada cara yang dapat digunakan siswa agar dapat belajar dengan baik, yaitu seorang siswa harus mempunyai sikap disiplin dalam belajar. Adapun disiplin yang diharapkan adalah sebagai berikut:

1. Disiplin dalam menepati jadwal pelajaran.

Apabila seorang siswa mempunyai jadwal kegiatan belajar, maka ia harus menepati jadwal yang telah dibuatnya.

2. Disiplin dalam mengatasi godaan yang akan menunda waktu belajar baik di rumah maupun di sekolah.

Godaan yang datang pada seorang siswa pada saat waktu belajar sangat banyak. Hal tersebut membutuhkan kemauan dan kemampuan siswa untuk

dapat mengatasi segala macam godaan yang datang tersebut baik pada saat waktu belajar di sekolah maupun pada waktu belajar di rumah. Godaan yang datang pada waktu belajar misalnya adalah ajakan untuk bermain dari teman, menonton acara televisi, dan sebagainya.

3. Disiplin terhadap diri sendiri

Disiplin diri harus selalu dimunculkan pada diri siswa, karena dengan disiplin diri akan menumbuhkan kemauan dan semangat belajar siswa baik di sekolah maupun di rumah. Hal ini sesuai dengan apa yang di kemukakan oleh Bimo Walgito, (2010: 114) tentang "*Self discipline*" (disiplin terhadap diri sendiri), yang harus selalu ditanamkan oleh setiap individu siswa, karena meskipun mempunyai rencana belajar yang baik akan tetap menjadi rencana kalau tidak ada disiplin diri.

4. Menjaga kondisi fisik agar selalu sehat dan fit

Disiplin dalam menjaga kondisi fisik sangat penting bagi siswa, karena dengan kondisi fisik yang baik tentu akan dapat mendukung aktivitas sehari-hari dari siswa yang bersangkutan. Salah satu cara untuk menjaga kondisi fisik agar tetap terjaga dengan baik adalah makan secara teratur dan mengonsumsi makanan yang bergizi serta berolah raga secara teratur.

6. Ciri-Ciri Siswa yang Disiplin Dalam Belajar

Seorang yang mempunyai disiplin diri memiliki ciri ciri seperti yang di kemukakan oleh Prijodarminto, (2014: 16) adalah sebagai berikut:

1. Memiliki nilai-nilai ketaatan yang berarti individu memiliki kepatuhan terhadap peraturan yang ada di lingkungannya.

2. Memiliki nilai-nilai keteraturan yang berarti individu mempunyai kebiasaan melakukan kegiatan dengan teratur dan tersusun rapi.
3. memiliki pemahaman yang baik mengenai sistem aturan perilaku, norma kriteria dan standar yang berlaku di masyarakat.

Sementara itu menurut Imelda, (2010: 46 siswa yang disiplin dalam belajar memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Memiliki waktu belajar yang teratur
2. Belajar dengan menyicil (sedikit demi sedikit)
3. Menyelesaikan tugas pada waktunya
4. Belajar dalam suasana yang mendukung.

Disiplin dalam belajar harus dimiliki oleh setiap siswa, sehingga dapat menjadi suatu kebiasaan yang selalu melekat pada diri setiap siswa. Dengan demikian akan terbentuk suatu etos belajar yang baik. Belajar yang dilakukan oleh siswa tidak lagi dirasakan sebagai beban, akan tetapi sudah dianggap sebagai suatu kebutuhan dalam hidupnya.

Disiplin belajar pada siswa memberi kontribusi positif terhadap pencapaian prestasi belajarnya. Seorang siswa yang memiliki disiplin belajar yang tinggi akan dapat belajar dengan baik yang ditunjukkan oleh sikapnya dalam belajar yang sungguh-sungguh dan sadar akan tugas dan tanggungjawabnya sebagai pelajar, terarah dan teratur sehingga sangat dimungkinkan dapat mencapai prestasi belajar yang terbaik. Disiplin belajar sebagai faktor internal siswa (faktor psikologis) dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Walgito, (2012: 104). bahwa "Disiplin belajar harus ditanamkan dan dimiliki oleh tiap-tiap individu, karena sekalipun mempunyai rencana belajar yang baik, akan tetap tinggal rencana kalau tidak ada kedisiplinan".

Dengan demikian peran disiplin belajar pada siswa sangat besar pengaruhnya terhadap prestasi belajarnya. Hal ini dikarenakan dengan adanya disiplin belajar, seorang siswa akan mampu mengkondisikan dirinya untuk belajar sesuai dengan tugasnya sebagai seorang pelajar. Dengan disiplin, maka rasa malas, rasa enggan dapat diatasi, hal ini dapat meningkatkan kualitas belajarnya, sehingga memungkinkan siswa memperoleh prestasi belajar yang terbaik.

Dalam penelitian ini yang menjadi indikator dari disiplin belajar siswa adalah sebagai berikut:

1. Kesadaran dalam mentaati peraturan dan tata tertib sekolah
2. Menyelesaikan tugas tepat waktu
3. Tepat waktu dalam belajar
4. Keteraturan dalam belajar
5. Belajar dengan sungguh-sungguh

Untuk memperjelas kelima indikator di atas, maka masing masing indikator tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Kesadaran dalam mentaati peraturan dan tata tertib sekolah

Peraturan dan tata-tertib merupakan sesuatu yang digunakan untuk mengatur perilaku yang diharapkan terjadi pada diri siswa.

”Peraturan menunjuk pada patokan atau standar yang sifatnya umum yang harus dipenuhi siswa seperti misalnya peraturan tentang kehadiran siswa, peraturan tentang jam istirahat, peraturan tentang kondisi yang harus dipenuhi siswa di dalam kelas pada waktu pelajaran sedang berlangsung seperti: mendengarkan dengan baik pelajaran yang disampaikan guru, tidak bicara tanpa seizin guru, tidak makan atau minum pada saat KBM, tidak meninggalkan kelas tanpa seizin guru dan sebagainya Suharsimi, (2013: 143)”

Sementara itu tata-tertib menurut Suharsimi,(201: 148) ”Menunjuk pada patokan atau Standar untuk aktifitas khusus misalnya: penggunaan pakaian seragam, penggunaan laboratorium, mengikuti upacara bendera, pembayaran SPP dan sebagainya”.

Faktor penting untuk dapat memberlakukan peraturan dan tata-tertib sekolah adalah kedisiplinan. Sementara itu untuk dapat berdisiplin seorang siswa membutuhkan adanya kesadaran dari dalam dirinya untuk mematuhi segala peraturan dan tata-tertib sekolah.

Kedisiplinan siswa dalam menjalankan peraturan dan tata-tertib sekolah sangat mendukung proses belajar siswa. Dengan menjalankan peraturan dan tata-tertib sekolah, seorang siswa tidak akan mendapat masalah di sekolah dan belajarnya pun akan berjalan dengan lancar. Lain halnya jika ia melakukan pelanggaran atas peraturan atau tata-tertib sekolah ia akan berurusan dengan Bapak/Ibu guru untuk menerima sanksi atas pelanggaran yang dilakukannya yang tentunya akan menyita waktu belajarnya.

Sebagai ilustrasi dari pelanggaran atas peraturan dan tata tertib sekolah adalah ketika siswa datang ke sekolah terlambat, ia akan mengalami kerugian berupa ketinggalan dalam menerima materi pelajaran dan juga akan menerima sanksi dari guru sebagai hukuman atas pelanggaran yang dilakukannya yang tentunya akan berdampak kurang baik terhadap belajarnya. Demikian halnya dengan masalah membolos, ketika siswa membolos maka ia akan mengalami kerugian yang lebih besar daripada terlambat masuk sekolah karena ia sama sekali tidak dapat menerima materi atau pelajaran yang disampaikan oleh Bapak/Ibu

guru di sekolah dan juga akan menerima sanksi atas pelanggaran yang dilakukannya.

Untuk mematuhi seluruh peraturan dan tata-tertib sekolah sebenarnya bukanlah sesuatu yang sulit, karena peraturan dan tata-tertib sekolah dibuat untuk dapat dilaksanakan oleh siswa. Tidak mungkin peraturan dan tata-tertib sekolah dibuat untuk tidak dapat dilaksanakan oleh siswa. Untuk dapat melaksanakan peraturan dan tata-tertib sekolah yang penting adalah niat dan kesadaran untuk selalu taat dan patuh terhadap seluruh peraturan dan tata-tertib yang ada, karena hal tersebut pasti akan berdampak positif terhadap kemajuan belajarnya.

2. Menyelesaikan tugas tepat waktu

Menyelesaikan tugas merupakan salah satu rangkaian kegiatan dalam belajar, yang dilakukan baik di dalam maupun di luar jam sekolah. Tujuan dari pemberian tugas menurut Ahmadi,(2011: 61) biasanya untuk "Memantapkan pengetahuan yang telah diterima, mengaktifkan anak dalam belajar, membiasakan anak giat belajar dan memupuk rasa tanggung jawab".

Dengan adanya tugas yang diberikan oleh guru pada siswa, seorang siswa diharapkan akan dapat lebih paham terhadap mata pelajaran yang disampaikan di sekolah. Agar siswa berhasil dalam belajar, maka ia harus dapat mengerjakan setiap tugas yang diberikan dengan sebaik-baiknya, baik dalam proses pengerjaannya maupun pengumpulannya, karena seringkali tugas yang dikumpulkan melebihi batas akhir pengumpulan tugas akan dapat mengurangi nilai yang diberikan. Dalam mengerjakan tugas dari guru (PR) hendaknya tidak

ditunda-tunda karena dengan menunda-nunda pekerjaan seringkali membuat kita menjadi malas untuk mengerjakannya.

3. Tepat Waktu dalam Belajar

Menurut pendapat Slameto,(2013:57) "Pada permulaan belajar sering dirasakan kelambatan, keengganan bekerja dan kalau perasaan itu kuat, belajar sering diundurkan, malahan tak dikerjakan. Kelambatan itu dapat diatasi dengan suatu perintah kepada diri sendiri untuk memulai pekerjaan itu tepat pada waktunya".

Belajar merupakan tugas dan kewajiban bagi seorang pelajar. Sebagai seorang pelajar, siswa hendaknya dapat menggunakan waktu yang dimilikinya dengan seefisien dan seefektif mungkin, karena waktu yang telah berlalu akan hilang dan tidak pernah akan kembali lagi. Oleh karena itu siswa hendaknya sadar dan dapat memanfaatkan waktu yang ada untuk belajar digunakan hanya untuk belajar.

Untuk memudahkan siswa dalam belajar, hendaknya ia membuat jadwal belajar untuk membatasi kegiatan lain yang tidak berguna yang dapat mengganggu aktivitas belajarnya. Orang tua disini mempunyai peran yang penting dalam menegakkan kedisiplinan anak dalam belajar terutama mengenai waktu belajar siswa di rumah. Orang tua dapat melakukan pengawasan terhadap aktivitas belajar anak ketika belajar di rumah. Apabila anak tidak belajar, orang tua harus dapat mengetahui dan mengingatkannya untuk belajar.

4. Keteraturan dalam Belajar

Dalam bukunya Pedoman Belajar bagi Pelajar dan Santri Zarnuji, (2011: 40) mengatakan "Biasakanlah belajar dan janganlah kamu mencoba untuk meninggalkan belajar, karena ilmu itu bergantung pada orangnya bisa jadi tetap dan bisa jadi semakin bertambah lantaran selalu dipelajari terus menerus".

Keteraturan dalam belajar merupakan usaha untuk menghasilkan atau memperoleh hasil belajar yang optimal. Dengan belajar secara teratur setiap hari kita dapat terus menerus menyerap materi pelajaran yang sedang kita pelajari, sehingga pengetahuan yang kita dapatkan senantiasa terus bertambah.

Dengan belajar secara teratur setiap hari baik mengulang pelajaran yang telah diberikan maupun menyiapkan materi untuk keesokan harinya akan membuat penguasaan materi siswa menjadi lebih baik, karena dengan selalu mengulang pelajaran yang telah diterimanya akan membuat pemahaman siswa menjadi lebih baik. Demikian juga dengan selalu belajar menyiapkan materi yang akan disampaikan keesokan harinya dapat membantu belajar siswa, karena siswa menjadi lebih siap dalam menerima materi dan akan membuat penerimaannya menjadi lebih baik.

Jadi keteraturan dalam belajar sangat penting bagi siswa, karena dengan belajar secara teratur memungkinkan siswa dapat meningkatkan penguasaan materi pelajaran yang sedang dipelajarinya, sehingga siswa dapat meraih prestasi belajar yang optimal.

5. Belajar dengan sungguh-sungguh

Untuk meraih prestasi belajar yang optimal, seorang siswa hendaknya belajar dengan sungguh-sungguh. Menurut pendapat Slameto, (2013:78) ”Biasanya orang yang ingin belajar atau bekerja sungguh-sungguh harus bertekad, jangan meninggalkan tempat duduknya selama 40 menit, apapun yang terjadi”.

Seorang siswa dalam belajar harus dapat mengendalikan diri untuk tetap belajar ketika waktunya belajar dan tidak menggunakannya untuk aktivitas yang lain. Ketika belajar di rumah seorang siswa banyak menemui godaan yang dapat mengganggu belajarnya dan bahkan dapat membuatnya tidak belajar seperti bermain, melihat acara televisi dan sebagainya. Disamping hal tersebut seringkali siswa dihadapkan pada kesulitan-kesulitan dalam menyerap dan memahami materi pelajaran yang dipelajarinya dan bila hal tersebut tidak terpecahkan dapat membuatnya kesal dan putus asa. Untuk itu maka siswa hendaknya menanamkan tekad pada dirinya untuk bersungguh-sungguh dalam belajar, niscaya kesulitan-kesulitan yang ada dapat dipecahkan sedikit demi sedikit meskipun materi yang dipelajari cukup sulit.

C. Variasi Mengajar Guru

1. Pengertian Mengajar

Mengajar bukanlah suatu tugas yang ringan bagi seorang guru. Mengajar merupakan suatu aktivitas yang kompleks yang melibatkan banyak unsur yang saling terkait dan saling mempengaruhi antara satu dengan yang lainnya.

Mengajar menurut Alvin W. Howard yang dikutip oleh Slameto, (2012:32), menyatakan bahwa "Mengajar adalah suatu aktivitas untuk mencoba menolong, membimbing seseorang untuk mendapatkan, mengubah atau mengembangkan *skill, attitude, ideas* (cita-cita), *appreciations* (penghargaan) dan *knowledge* (pengetahuan)".

Dari definisi di atas dapat dikatakan bahwa mengajar adalah suatu kegiatan untuk meningkatkan kemampuan penguasaan pengetahuan, keterampilan dan sikap oleh subjek yang sedang belajar sehingga setelah belajar didapatkan adanya suatu perubahan ke arah yang lebih baik pada diri subjek yang belajar. Mengajar merupakan suatu usaha untuk mengembangkan segala potensi serta mengubah diri anak didik ke arah yang lebih baik.

Guru di sekolah tidak hanya berperan sebagai pengajar, akan tetapi juga berperan sebagai pembimbing, pemimpin belajar dan juga sebagai fasilitator belajar. Guru dikatakan sebagai pembimbing karena dalam proses belajar mengajar guru memberikan bantuan kepada siswa agar siswa itu sendiri yang melakukan kegiatan belajar. Guru dikatakan sebagai pemimpin belajar karena gurulah yang menentukan kemana kegiatan siswa akan diarahkan. Selain itu guru juga dikatakan sebagai fasilitator belajar, karena guru menjadi pen jembatan antara siswa yang ingin belajar dengan materi pelajaran yang ingin dan harus dikuasai oleh siswa.

2. Interaksi Belajar dan Mengajar

Belajar dan mengajar merupakan dua konsep yang berbeda, akan tetapi tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya. Belajar mengacu kepada

apa yang dilakukan oleh individu siswa, sedangkan mengajar lebih mengacu kepada apa yang dilakukan oleh seorang guru sebagai pemimpin belajar. Dalam kegiatan belajar dan mengajar, bila ada guru yang mengajar maka akan terdapat siswa yang belajar. Jadi, dalam kegiatan belajar mengajar terjadi hubungan timbal balik antara guru dengan siswa atau dalam istilah asingnya disebut dengan *interaksi edukatif*.

Guru sebagai moderator dan fasilitator belajar dalam proses belajar mengajar sangat dibutuhkan dan keduanya merupakan kegiatan yang harus ada dalam proses belajar mengajar, sehingga akan terjadi apa yang disebut dengan interaksi belajar dan mengajar. Guru merupakan pihak yang berinisiatif awal dalam penyelenggaraan proses belajar mengajar, sementara itu siswa sebagai pihak yang secara langsung mendapatkan kemanfaatan dari peristiwa belajar mengajar yang terjadi. Menurut Sardiman, (2013: 13) untuk membedakan antarainteraksi sosial dengan interaksi pendidikan dalam interaksi belajar mengajar terdapat beberapa ciri khusus yang dapat dirinci sebagai berikut:

1. Tujuan yang jelas yang akan dicapai.
2. Ada bahan pelajaran yang menjadi isi interaksi.
3. Ada mempunyai siswa yang belajar dan guru yang mendidik.
4. Mempunyai metode untuk mencapai tujuan.
5. Ada situasi yang memungkinkan proses belajar mengajar berjalan dengan baik
6. Ada penilaian terhadap hasil interaksi.

Semua komponen yang terdapat dalam proses belajar mengajar tersebut tidak berdiri sendiri, akan tetapi saling berhubungan dan saling mempengaruhi antara yang satu dengan yang lainnya. Seperti kita ketahui bersama bahwa proses belajar mengajar pada hakikatnya adalah merupakan rangkaiankegiatan

komunikasi antara guru dengan peserta didik. Komunikasi antara dua subjek ini dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain: tujuan, bahan, metode dan situasi belajar. Dengan belajar, maka manusia akan mempunyai beberapa kelebihan dan kemampuan dan akan sanggup untuk menyesuaikan diri dengan keadaan dan pengetahuannya pun akan menjadi lebih luas daripada sebelum belajar. Dengan belajar, manusia akan terbuka wawasan dan pikirannya.

Berdasarkan gambar di atas, kita dapat mengetahui bahwa guru sebagai pembimbing dalam proses belajar mengajar memberikan bimbingan kepada siswa agar dapat melakukan kegiatan belajar dengan baik. Sementara itu proses belajar mengajar yang dilakukan siswa atas bimbingan dari guru akan menghasilkan perubahan tingkah laku siswa. Semua aktivitas belajar tersebut dipengaruhi oleh beberapa unsur antara lain adalah dipengaruhi oleh tujuan, media dan metode yang digunakan oleh guru dalam mengajar.

Sementara itu A.M. Sardiman, (2013:81) memandang bahwa "Mengajar sebagai mengorganisasi proses belajar". Dengan demikian permasalahan yang dihadapi oleh pengajaran dan dipandang baik untuk dapat menghasilkan produk yang baik adalah bagaimana mengorganisasikan proses belajar untuk mencapai pengetahuan yang otentik dan tahan lama. Oleh karena mengajar merupakan kegiatan mengorganisasikan proses belajar secara baik, maka guru sebagai pengajar harus dapat mengorganisasikan semua komponen yang terlibat didalam proses belajar mengajar, sehingga diharapkan dapat terjadi proses pembelajaran yang optimal. Hasil langsung merupakan tingkah laku siswa setelah belajar melalui proses belajar mengajar, sesuai dengan

materi atau bahan yang dipelajarinya dan hasil akhir disini adalah sikap dan tingkah laku siswa setelah berada dalam masyarakat.

Interaksi belajar mengajar di sekolah merupakan interaksi yang telah direncanakan. Secara umum yang menjadi acuan guru dalam rencanapengajarannya adalah kurikulum. Kurikulum sebagai rencana yang bersifat sangat umum mengandung tujuan-tujuan yang ingin dicapai oleh lembaga pendidikan, struktur program pengajaran, strategi belajar mengajar,serta evaluasi pelaksanaan kurikulum Ibrahim, (2013: 22). Jadi, dengan interaksi dalam proses belajar mengajar suatu tujuan pendidikan dapat direalisasikan.

3. Ciri-Ciri Interaksi Belajar Menagajar

Menurut Edi Suardi dalam Sardiman, (2013: 35) mengemukakan bahwainteraksi belajar mengajar mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

1. Interaksi belajar mengajar mempunyai tujuan, yakni untuk membantu anak dalam suatu perkembangan tertentu.
2. Ada suatu prosedur atau jalannya interaksi yang di desain untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
3. Interaksi belajar mengajar ditandai dengan satu penggarapan materi yang khusus.
4. Ditandai dengan adanya aktivitas siswa. Ini merupakan konsekuensi, bahwa siswa merupakan sentral, sehingga aktivitas siswa merupakan syarat mutlak bagi berlangsungnya interaksi belajar mngajar.
5. Dalam interaksi belajar mengajar guru berperan sebagai pembimbing
6. Di dalam interaksi belajar mengajar membutuhkan disisplin.
7. Adanya pembatasan waktu, artinya bahwa setiap tujuan yang akan dicapai diberi waktu tertentu, kapan tujuan tersebut harus sudah dapat dicapai.

4. Pengertian Variasi Mengajar

Menurut Usman,(2013: 54) yang dimaksud dengan variasi mengajar guru adalah ”Suatu kegiatan guru dalam konteks proses interaksi belajar mengajar yang ditujukan untuk mengatasi kebosanan murid sehingga dalam situasi belajar-mengajar murid senantiasa menunjukkan ketekunan, antusiasme serta penuh partisipasi”.

Pada dasarnya semua orang tidak menyukai adanya kebosanan, karena sesuatu yang membosankan adalah sesuatu yang tidak menarik dan tidak menyenangkan. Demikian halnya dengan siswa yang sedang belajar, mereka tidak menyukai adanya peristiwa dan kondisi yang membosankan dalam belajarnya.

Dalam buku Quantum Teaching, Bobbi DePorter, (2000: 10) mengatakan pembelajaran yang berhasil haruslah dalam suasana menyenangkan dan menggembirakan. Untuk menciptakan suasana yang menyenangkan dalam proses belajar dan mengajar di dalam kelas, seorang guru dituntut untuk dapat menggunakan variasi dalam mengajar. Dalam proses belajar mengajar, apabila guru tidak menggunakan variasi, maka akan membuat siswa menjadi bosan, perhatian siswa berkurang, mengantuk dan akibatnya tujuan belajar tidak tercapai.

5. Komponen Variasi Mengajar

Menurut Sunaryo, (2013: 12) terdapat beberapa komponen dalam mengadakan variasi dalam proses belajar mengajar, adapun komponen variasi mengajar terdiri dari:

1. Variasi gaya mengajar guru.

Variasi gaya mengajar guru pada dasarnya meliputi variasi suara, variasi gerakan anggota badan dan variasi perpindahan posisi guru dalam kelas.

Menurut Sunaryo,(2013: 16) ”Dengan menggunakan variasi ini siswa akan

melihat sebagai sesuatu yang energik, bersemangat dan semuanya mempunyai relevansi dengan hasil belajar”.

Adapun variasi-variasi tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Variasi Suara

Suara guru dapat bervariasi dalam: intonasi, nada, volume dan kecepatan.

Dalam Proses Belajar Mengajar (PBM), variasi suara ini dapat di kombinasikan antara satu dengan yang lainnya sesuai dengan kebutuhan.

b. Penekanan(*focusing*)

Untuk memfokuskan perhatian siswa pada suatu aspek yang penting dapat dilakukan penekanan secara verbal, misalnya: perhatikan baik-baik, dengarkan baik-baik dan sebagainya.

c. Pemberian Waktu(*Pausing*)

Untuk menarik perhatian siswa dapat dilakukan dengan mengubah suasana menjadi sepi, dari suatu kegiatan menjadi tanpa kegiatan/diam.

d. Kontak Pandang

Ketika berinteraksi dengan siswa, guru sebaiknya berbicara dengan megarahkan pandangannya kepada semua siswa, hal ini dimaksudkan untuk membangun hubungan yang positif dengan siswa. Seorang guru dapat memanfaatkan pandangan matanya untuk membantunya dalam penyampaian materi dan juga dapat digunakan untuk menarik perhatian siswa.

e. Gerakan Anggota badan

Penggunaan variasi mimik, gerakan kepala atau badan merupakan bagian yang penting dalam komunikasi. Dengan penggunaan variasi ini disamping dapat menarik perhatian siswa juga dapat menolong dalam menyampaikan arti pembicaraan.

f. Pergantian Posisi

Perpindahan posisi guru dalam ruangan dimaksudkan untuk mempertahankan perhatian siswa. Penggunaan variasi ini cukup penting artinya bagi guru karena dapat menciptakan suasana yang tidak monoton dalam mengajar.

2. Variasi Media dan Bahan Ajaran

Tiap siswa mempunyai kemampuan indera yang berbeda-beda satu sama lain, baik pendengarannya maupun penglihatannya, demikian juga kemampuan berbicara yang dimilikinya. Ada yang lebih senang membaca, ada yang lebih suka mendengarkan terlebih dahulu kemudian baru membaca, dan sebaliknya. Dengan variasi dalam penggunaan media, kelemahan indera yang dimiliki setiap siswa dapat diminimalkan.

Terdapat tiga komponen dalam penggunaan media, yaitu: media pandang, media dengar dan media taktil. Apabila guru menggunakan media yang bervariasi dari satu ke yang lain, atau variasi bahan ajaran dalam satu komponen media, akan banyak sekali memerlukan penyesuaian indera siswa, membuat perhatian siswa menjadi lebih tinggi, memberi motivasi untuk belajar, mendorong siswa untuk berpikir dan meningkatkan kemampuan belajarnya.

Variasi penggunaan media dan bahan ajaran meliputi:

a. Variasi media pandang.

Penggunaan media pandang dapat diartikan sebagai penggunaan alat dan bahan ajaran khusus untuk komunikasi seperti misalnya; buku, majalah, film, televisi, gambar, model dan sebagainya.

b. Variasi media dengar.

Pada umumnya dalam proses belajar mengajar di kelas, suara guru adalah alat utama dalam komunikasi. Dalam menggunakan media dengar memerlukan kombinasi dengan media pandang dan taktil seperti misalnya; pembicaraan siswa, rekaman kaset, wawancara dan sebagainya.

c. Variasi media taktil.

Variasi media taktil adalah penggunaan media yang memberi kesempatan kepada anakdidik untuk menyentuh dan memanipulasi benda atau bahan ajaran. Penggunaan media ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyentuh dan memanipulasi benda atau bahan ajaran. Dalam hal ini akan melibatkan siswa dalam kegiatan penyusunan atau pembuatan model.

3. Variasi Interaksi

Yang dimaksud dengan variasi interaksi menurut Sardiman (2013: 201) adalah frekuensi atau banyak sedikitnya pergantian aksi antara guru dengan siswa, dan siswa dengan siswa secara tepat.

Variasi dalam pola interaksi guru dengan siswa berawal dari dua sisi yaitu di satu sisi siswa belajar secara bebas tanpa ada campur tangan dari guru dan di sisi yang lain situasinya didominasi oleh guru, dimana guru berbicara kepadasiswa dan siswa mendengarkannya secara pasif. Penggunaan variasi

interaksi dimaksudkan agar tidak menimbulkan kebosanan, kejemuhan, serta untuk menghidupkan suasana kelas demi keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Kegiatan belajar mengajar adalah sebuah interaksi yang bernilai pendidikan (interaksi edukatif). Interaksi edukatif adalah hubungan timbal balik antara guru sebagai pendidik dan peserta didik atau siswa, dalam suatu sistem pengajaran. Interaksi edukatif merupakan faktor penting dalam usaha mencapai terwujudnya situasi belajar dan mengajar yang baik dalam kegiatan pendidikan dan pengajaran.

Untuk mencapai tujuan proses mengajar dan belajar yang baik dalam kegiatan pendidikan dan pengajaran, perlu diciptakan interaksi edukatif yang baik antara guru (pendidik) yang mengajar dan peserta didik (siswa) yang belajar. Sebagai salah satu komponen strategi pembelajaran, metode mengajar menempati peranan penting dalam kegiatan belajar mengajar. Besar kecilnya variasi interaksi tergantung pada metode mengajar yang dipergunakan.

4.

Dalam proses belajar mengajar akan dapat berlangsung dengan lebih baik ketika siswa lebih banyak aktif dibanding guru. Kemampuan yang diharapkan dapat dimiliki peserta didik akan ditentukan oleh kesesuaian penggunaan suatu metode. Hal ini berarti bahwa tujuan pembelajaran akan dapat tercapai dengan baik apabila digunakan metode yang tepat atau sesuai dengan standar keberhasilan yang ditetapkan.

Metode adalah suatu cara kerja yang sistematis dan umum yang berfungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan. Semakin baik suatu metode, maka

akan semakin efektif pula dalam pencapaiannya. Dalam proses belajar mengajar penggunaan metode yang bervariasi sangat diperlukan untuk mencapai tujuan. Seorang guru tidak dapat melaksanakan tugasnya sebagai seorang pengajar apabila ia tidak menguasai satupun metode mengajar. Metode mengajar menurut Ahmadi,(2011: 52) adalah “Suatu pengetahuan tentang cara-cara mengajar yang dipergunakan oleh seorang guru atau instruktur”. Dalam pengertian lain metode mengajar dapat diartikan sebagai teknik penyajian yang dikuasai guru untuk mengajar atau menyajikan bahan pelajaran kepada siswa di dalam kelas baik secara individual maupun secara kelompok, supaya materi pelajaran tersebut dapat diserap, dipahami dan di manfaatkan oleh siswa dengan baik.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa metode mengajar adalah suatu cara atau jalan yang berfungsi sebagai alat yang digunakan oleh guru dalam menyajikan bahan pelajaran dan sekaligus sarana berinteraksi atau berkomunikasi dengan siswa untuk mencapai tujuan pengajaran.

D. Kerangka Berpikir

Belajar pada hakikatnya merupakan suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Belajar bukanlah suatu tujuan, akan tetapi merupakan suatu proses untuk mencapai tujuan. Jadi belajar bukan merupakan suatu peristiwa yang secara otomatis terjadi dari penyampaian sejumlah informasi dari sumber

belajar kedalam diri peserta didik, akan tetapi memerlukan suatu proses keterlibatan mental dan tindakan nyata dari peserta didik itu sendiri.

Belajar dapat dikatakan berhasil apabila peserta didik dalam belajar dapat melakukannya secara intensif, konsisten dan dilakukan dengan seoptimal mungkin, sehingga diperoleh suatu perubahan tingkah laku yang sifatnya tetap dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan sikap, dalam diri peserta didik.

E. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh W.S. Winkel dalam Max Darsono (2010:24) yang mendefinisikan belajar sebagai suatu aktivitas mental/psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungannya yang menghasilkan perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan nilai sikap.

Terdapat banyak faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar atau hasil belajar siswa. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa ada yang berasal dari dalam diri siswa atau faktor internal dan ada juga faktor yang berasal dari luar diri siswa atau faktor eksternal. Adapun faktor-faktor tersebut diantaranya adalah disiplin belajar siswa, lingkungan belajar siswa dan variasi mengajar guru dalam proses belajar mengajar.

Kemajuan belajar siswa sangat erat kaitannya dengan disiplin belajar siswa baik di sekolah maupun di rumah. Sementara itu kedisiplinan sekolah erat kaitannya dengan kerajinan siswa dalam masuk sekolah dan juga dalam belajar. Satu hal yang akan terjadi ketika siswa banyak melanggar disiplin sekolah, maka pertumbuhan dan perkembangan potensi dan prestasi belajarnya akan terhambat,

karena ia harus berurusan dengan guru-guru atau menjalani sanksi disiplin yang dapat mengganggu konsentrasi belajarnya.

Lain halnya dengan siswa yang berusaha menata dirinya, terbiasa dengan hidup tertib, teratur, mentaati peraturan dan norma yang berlaku disekolah maupun dirumah, mereka akan memperoleh manfaat berupa ketenangan dan kelancaran dalam belajar. Apalagi bila siswa mempunyai kegigihan dan mau bekerja keras dalam belajar, maka potensi dan prestasinya akan berkembang lebih optimal. Oleh sebab itu disiplin belajar siswa harus dapat diterapkan dengan optimal baik disekolah maupun di rumah, karena kedisiplinan dalam belajar akan memberi kontribusi positif terhadap proses dan prestasi belajar siswa.

Dengan demikian disiplin belajar siswa baik di sekolah maupun di rumah merupakan faktor penting yang turut mempengaruhi prestasi belajar siswa. Hakikat belajar pada intinya adalah interaksi antara individu dengan lingkungan. Sementara itu lingkungan belajar siswa meliputi lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan juga lingkungan masyarakat dengan berbagai macamaspek yang ada di dalamnya. Ketiga lingkungan tersebut secara umum dapat digolongkan dalam lingkungan sosial dan lingkungan nonsosial.

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi kehidupan, pertumbuhan dan perkembangan seorang anak. Dalam lingkungan keluarga untuk pertama kalinya, seorang anak memperoleh pendidikan. Dalam lingkungan keluarga, peran orang tua sangat besar terhadap belajar anak. Kondisi lingkungan keluarga yang baik mempunyai kecenderungan memberi stimulus dan

respon yang positif terhadap belajar anak, sehingga prestasi belajarnya dapat optimal.

Sebaliknya apabila kondisi lingkungan keluarga tidak baik, seperti misalnya hubungan antara anggota keluarga tidak harmonis, suasana rumah gaduh, tempat belajar tidak memadai, tidak ada perhatian dari orang tua dan sebagainya, maka akan berdampak negatif bagi perkembangan prestasi belajar anak. Berawal dari lingkungan keluarga yang tidak baik akan muncul siswa-siswa yang bermasalah baik dalam perilaku maupun prestasi belajarnya.

F.

Kebutuhan anak akan pendidikan tidak cukup hanya mendapatkan dari keluarga saja, akan tetapi anak membutuhkan pendidikan di sekolah untuk mengembangkan segenap potensi yang dimilikinya. Dengan belajar di sekolah, seorang anak akan dapat menambah wawasan dan pengetahuannya, untuk itu sekolah dituntut untuk dapat menyelenggarakan proses belajar mengajar dengan baik.

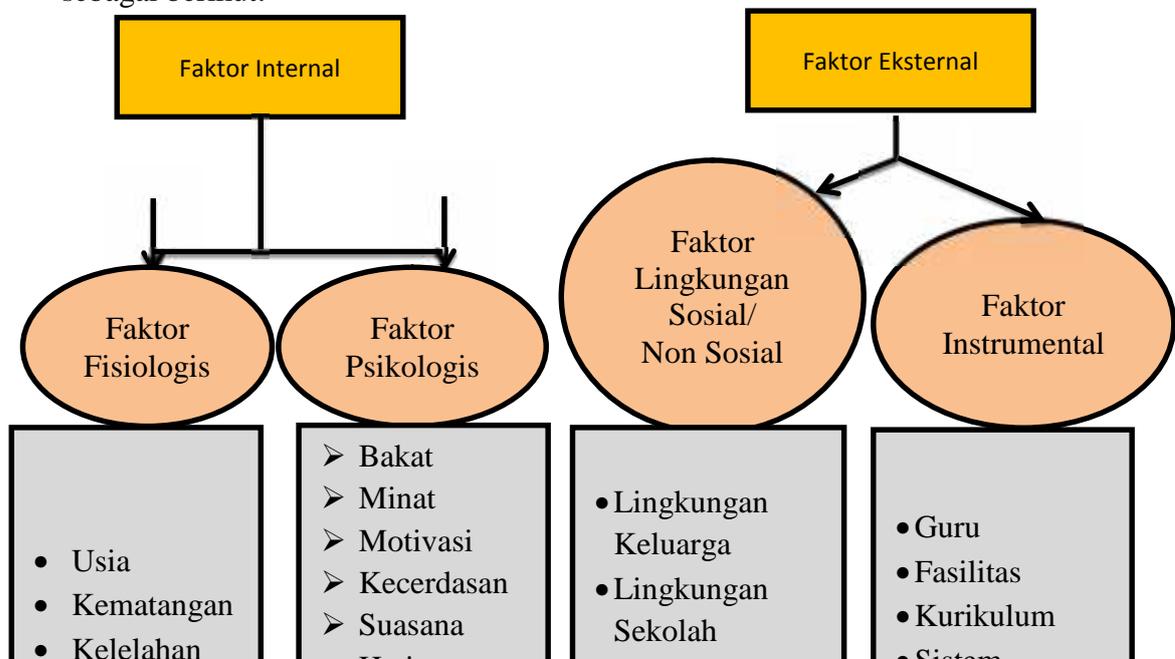
Untuk dapat menyelenggarakan proses belajar mengajar yang baik, sekolah dituntut untuk dapat menciptakan lingkungan belajar yang baik untuk mengoptimalkan prestasi atau hasil belajar siswa. Untuk menciptakan lingkungan belajar yang baik, ketertiban, sarana prasarana dan fasilitas fisik serta suasana sekolah yang tenang dan nyaman sangat dibutuhkan. Hal tersebut merupakan salah satu faktor yang mendukung kelancaran dalam proses belajar mengajar. Dan juga dapat meningkatkan semangat belajar siswa, sehingga prestasi belajar siswa dapat dioptimalkan.

Masih berhubungan dengan hal tersebut diatas, kemampuan guru dalam mempergunakan variasi dalam mengajar juga berperan penting dan berpengaruh cukup besar dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Hal ini merupakan fakta yang terjadi di dalam proses pembelajaran di sekolah. Guru merupakan ujung tombak dari pelaksanaan program pendidikan dan pengajaran di sekolah.

Selanjutnya dalam proses belajar mengajar, seorang guru dituntut untuk dapat mengadakan variasi dalam mengajar, hal ini di maksudkan untuk menarik dan memotivasi siswa dalam belajar. Disamping itu juga guru yang mampu mengadakan variasi dalam mengajar akan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan mencegah adanya kebosanan siswa dalam belajar. Dengan demikian, apabila guru mampu mengadakan variasi dalam mengajar, ini merupakan sesuatu yang positif karena akan meningkatkan gairah dan semangat belajar siswa yang tentunya akan memberi kontribusi positif terhadap pencapaian prestasi belajar siswa.

Adapun gambar skema kerangka berfikir dari penelitian ini adalah

sebagai berikut:



Gambar 2.3 Kerangka Berpikir

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang kebenarannya masih harus diuji. Adapun dalam penelitian ini hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

1. Ada pengaruh disiplin belajar terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi kelas VIII di SMP Negeri 1 Tigalingga.
2. Ada pengaruh variasi mengajar guru terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi kelas VIII di SMP Negeri 1 Tigalingga.

3. Ada pengaruh disiplin belajar, lingkungan belajar dan variasi mengajar guru terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi kelas VIII di SMP Negeri 1 Tigalingga.

, BAB III
METODE PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian

Sesuai dengan judul penelitian, maka lokasi penelitian diadakan di SMP Negeri 4 Tigalingga.

B. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi

Menurut Suharsimi,(2013: 112) “Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian”. Sementara itu menurut Sudjana, (2011: 18) populasi didefinisikan sebagai “Totalitas semua nilai yang mungkin, hasil menghitung ataupun pengukuran, kuantitatif maupun kualitatif daripada karakteristik tertentu mengenai sekumpulan objek yang lengkap dan jelas yang ingin dipelajari sifat-sifatnya”.

Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah seluruh siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Tigalingga. Adapun kelas VIII di SMP Negeri 1 Sidikalang terbagi dalam tiga kelas, Yaitu kelas VIII.1, VIII.2 dan VIII.3 dengan jumlah total siswa sebanyak 112 dengan rincian dalam tabel berikut ini :

Tabel 3.1 Populasi Penelitian

Kelas	Jumlah Siswa (orang)
Kelas VIII ₁	38 orang
Kelas VIII ₂	36 orang
Kelas VIII ₃	38 orang
Jumlah	112 orang

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut Sugiyono,(2015:91). Merujuk pada pendapat Suharsimi Arikunto, (2013: 104) yang mengatakan apabila populasi kurang dari 100 maka sampel yang digunakan adalah seluruh populasi, namun apabila lebih dari 100 maka sampel yang diambil bisa 10%, 20%, atau 30%. Dikarenakan populasinya lebih dari 100 maka peneliti mengambil sampel sebanyak 10% dari populasi yaitu sebanyak 12 orang dengan rincian dapat dilihat dari tabel berikut :

Tabel 3.2 Sampel Penelitian

Kelas	Populasi	Sampel (10% dari Populasi)
Kelasw VIII ₁	38 orang	4 orang
Kelasw VIII ₂	36 orang	4 orang
Kelasw VIII ₃	38 orang	4 orang

C. Variabel dan Defenisi Operasional

a. Variabel Penelitian

Menurut Suharsimi,(2013: 104) “Variabel adalah objek penelitian atau yang menjadi titik perhatian penelitian”. Sementara itu menurut Sugiyono, (2015: 2) mendefinisikan variabel sebagai “Gejala yang menjadi fokus peneliti untuk diamati”. Dalam penelitian ini terdapat empat variabel, yaitu tiga variabel bebas yang terdiri dari disiplin belajar siswa (X1), variasi mengajar guru (X2) dan satu variabel terikat yaitu prestasi belajar ekonomi (Y).

b. Defenisi Operasional

Agar penelitian ini lebih terarah maka peneliti mendefenisikan semua variabel dalam penelitian ini yaitu :

1. Disiplin Belajar

Disiplin belajar merupakan variabel yang masih bersifat abstrak. Untuk mengukur tinggi rendahnya disiplin belajar siswa, akan ditunjukkan oleh kecenderungan jawaban responden pada angket yang diberikan. Berikut ini adalah indikator-indikator dari disiplin belajar yang digunakan dalam penelitian ini, baik disiplin belajar di sekolah maupun disiplin belajar di rumah.

1. Kesadaran dalam mentaati peraturan dan tata tertib sekolah
2. Menyelesaikan tugas tepat waktu
3. Tepat waktu dalam belajar
4. Keteraturan dalam belajar
5. Belajar dengan sungguh-sungguh

2. Variasi Mengajar

Variasi mengajar guru merupakan variabel yang masih abstrak. Untuk mengukur variasi mengajar guru, dalam penelitian ini digunakan angket untuk meminta respon dari siswa terhadap penggunaan variasi mengajar dalam proses belajar mengajar yang dilakukan guru yang telah dialami oleh siswa dalam kelas. Adapun indikator dari variasi mengajar guru adalah sebagai berikut:

1. Variasi gaya mengajar
2. Variasi penggunaan media
3. Variasi metode mengajar.

3. Prestasi Belajar

Prestasi belajar adalah hasil belajar siswa yang ditunjukkan dengan perolehan nilai raport semester satu pada mata pelajaran ekonomi.

D. Instrumen Penelitian

a. Validitas

Menurut Suharsimi,(2013: 138) “Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen”. Suatu instrumen yang valid atau sah mempunyai tingkat validitas yang tinggi dan sebaliknya instrumen yang kurang valid memiliki tingkat validitas yang rendah. Dalam penelitian ini semakin tinggi tingkat validitas instrumen, maka semakin baik instrument tersebut.Suatu instrumen dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang hendak diukur dan dapat mengungkap data dari setiap variabel yang diukur dengan tepat. Validitas dalam penelitian ini digunakan untuk mengukur sahih tidaknya angket dari variabel disiplin belajar, lingkungan belajar dan variasi mengajar guru. Untuk mengukur validitas ini dapat dilakukan dengan mengkorelasikan skor butir instrumen dengan skor total. Skor butir dipandang sebagai X dan skor total dipandang sebagai Y. Sebuah item butir instrumen memiliki validitas yang tinggi jika skor pada butir instrumen mempunyai kesejajaran dengan skor total. Kesejajaran ini dapat diartikan dengan korelasi, sehingga untuk mengetahui validitas instrumen digunakan rumus korelasi.

Untuk mengukur validitas angket Disiplin Belajar (X_1), angket Variasi mengajar (X_2) ditentukan dengan menggunakan rumus Korelasi Product Moment dari Karl Pearson yang diuraikan oleh Sudjana, (2011 : 35) yaitu :

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan :

r_{xy}	=	Pearson r
N	=	jumlah sampel
X	=	jumlah skor distribusi X
Y	=	jumlah perkalian skor Y
XY	=	jumlah perkalian skor X dan Y
X^2	=	jumlah kuadrat skor distribusi X
Y^2	=	jumlah kuadrat skor distribusi Y

b. Reabilitas

Untuk menguji reliabilitas instrumen digunakan rumus alphaArikunto

(2011 : 194)

$$R_{11} = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \frac{\sum t_i^2}{t^2} \right]$$

Untuk mencari variansi item digunakan rumus :

$$t_i^2 = \frac{\sum X_1^2 - \left[\frac{\sum X_1}{N} \right]^2}{N}$$

Untuk mencari variansi total dihitung dengan rumus :

$$t^2 = \frac{\sum Y_1^2 - \left[\frac{\sum Y_1}{N} \right]^2}{N}$$

Dimana :

R_{11} = reliabilitas instrument

K = banyaknya butir instrument

$\sum t_i^2$ = jumlah variansi item

$\dagger^2 =$ variansi total

Kriteria jika $0 < r_{11} \leq 1$ maka instrument dianggap tidak reliabel.

Setelah r-hitung dikonsultasikan dengan r-tabel pada taraf signifikansi 95% atau alpha 5% dan $N = 25$, maka dari 15 butir angket diedarkan semuanya, untuk mengetahui mana angket yang valid, dalam menjaring data penelitian.

E. Tehnik Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data merupakan tahapan dalam penelitian yang sangat penting. Data yang akan dikumpulkan nantinya akan digunakan untuk menguji hipotesis yang diajukan dalam penelitian. Dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan dua macam metode pengumpulan data yaitu: dokumentasi dan angket.

F. Tehnik Analisis Data

Untuk mengetahui hubungan variabel bebas dan variabel terikat digunakan metode analisis regresi linier berganda yaitu :

$$\hat{Y} = a_0 + a_1x_1 + a_2x_2 + \epsilon$$

\hat{Y} = prestasi belajar siswa

a_0 = nilai konstanta

X_1 = Disiplin Belajar Siswa

X_2 = Variasi Mengajar Guru

Dimana :

$$a_0 = \hat{y} - a_1\hat{x}_1 - a_2\hat{x}_2$$

Untuk menghitung a_1 dan a_2 , digunakan rumus :

$$a_1 = \frac{(\sum x_2^2)(\sum x_1 y_1) - (\sum x_1 x_2)(\sum x_2 y_1)}{(\sum x_1^2)(\sum x_2^2) - (\sum x_1 x_2)^2}$$

$$a_2 = \frac{(\sum x_1^2)(\sum x_2 y_1) - (\sum x_1 x_2)(\sum x_1 y_1)}{(\sum x_1^2)(\sum x_2^2) - (\sum x_1 x_2)^2}$$

Untuk a_0 dimana :

a_1 = koefisien nilai x_1

a_2 = koefisien nilai x_2

\hat{y} = nilai rata – rata variabel y

\bar{x}_1 = nilai rata – rata variabel x_1

\bar{x}_2 = nilai rata – rata variabel x_2

Untuk mengetahui korelasi antara variabel X_1 terhadap variabel Y dan X_2 terhadap variabel Y digunakan rumus Korelasi Product Moment Pearson Sudjana, (2016:36) dengan rumus :

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Untuk menghitung tingkat hubungan antara variabel X_1, X_2 dan Y maka digunakan Multiple Korelasi (Sudjana, 2016: 276) dengan rumus :

$$R_{y_{12}} = \sqrt{\frac{R_{y_1}^2 + R_{y_2}^2 - 2r_{y_1 y_2} r_{12}}{1 - r_{12}^2}}$$

Untuk menguji keberartian koefisien ganda apakah signifikansi, dilakukan dengan uji F Sugiono (2015:187) dengan rumus :

$$Fh = \frac{R^2 / K}{(1 - R^2) / (n - K - 1)}$$

Dimana :

Fh = F hitung yang selanjutnya dibandingkan dengan F tabel

R = koefisien korelasi ganda

K = jumlah variabel independent

n = jumlah sampel

Uji ini berdistribusi dengan dk pembilang = k, dan dk penyebut = (n - k - 1).

1. Apabila $F_{hitung} \geq F_{tabel}$ pada taraf signifikan 95% atau alpha 5% maka hipotesis diterima.
2. Apabila $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka hipotesis ditolak.

